

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan pun menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Contohnya binatang juga belajar, namun hanya menggunakan instinknya, sedangkan manusia belajar menuju pendewasaan diri. Idealnya pendidikan itu dapat mengembangkan dan mewujudkan manusia yang artinya tugas pendidikan adalah untuk membuka kemampuan yang dimiliki seseorang seoptimal mungkin melalui *sharing of information* untuk menjadi yang bukan saja pintar, tetapi juga kreatif, inovatif, kritis, dan memiliki ketahanan mental hidup yang kuat (A.H. Sanaky, 2003, hal. 4).

Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yaumi, 2016, hal. 5) (Kesuma, Triatna, & Permana, 2012, hal. 6).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter.

Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan (Azzet, 2014, hal. 4).

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat memengaruhi kesuksesannya. Di antaranya berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat urgen untuk ditingkatkan (Zubaedi, 2011, hal. 41).

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* dan menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis harus mulai dibenahi. Sekarang, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial). Karena, ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Selain itu, kesuksesan tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (Asmani, 2012, hal. 22-23).

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Tindak korupsi ini termasuk penyalahgunaan jabatan dan wewenang. Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi di negeri ini. Tidak sedikit saudara kita yang begitu tega melakukan penyerangan, anarkis, bahkan membunuh. Padahal, kita semua mengetahui bahwa hal yang paling penting dalam kehidupan

bermasyarakat adalah saling menghargai dan menghormati. Keadaan memprihatinkan pun ditambah lagi dengan perilaku sebagian remaja yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, atau melakukan tindak asusila (Azzet, 2014, hal. 5). Hal ini disebabkan karena kurangnya memperhatikan kepribadian anak (afektif), dan lebih dominan pada kemampuan kognitifnya.

Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satunya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang (Azzet, 2014, hal. 6).

Sebagai seorang pendidik, sudah sepatutnya memikirkan hal tersebut guna menanamkan karakter yang mulia pada peserta didik. Terdapat berbagai cara dan upaya yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk mewujudkan hal tersebut, salah satunya dapat mengambil hikmah dari kisah Luqmān yang menanamkan sistem pendidikan anak yang sangat mendasar dengan urutan yang sangat teliti mencakup hal yang utama, khususnya dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Kisah ini terdapat dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19.

Alquran Surat Luqmān ayat 12-19 menjelaskan bahwa Allāh memberikan hikmah kepada Luqmān. Diantara hikmah tersebut adalah sistem pendidikan karakter anak. Luqmān memulai pendidikan anaknya dari masalah akidah atau keimanan supaya tidak tercampur dengan syirik. Sebaik apapun akhlak dan sebanyak apapun amal shaleh, jika akidahnya belum bersih dari syirik, maka tidak akan bermanfaat di akhirat. Kemudian, setelah akidahnya bersih, Luqmān mengajarkan untuk berbuat baik dan taat kepada kedua orang tua. Taat kepada orang tua disini dibatasi selama tidak maksiat kepada Allāh. Setelah itu, Luqmān mengajarkan anaknya supaya dirinya selalu merasa diawasi Allāh karena segala sesuatu pun tidak tersembunyi dari ilmu Allāh.

Dengan demikian, seorang anak akan memiliki pertahanan dari dalam diri dan tidak akan tergantung pada kontrol manusia bahkan pengaruh yang buruk dari luar dan lingkungannya. Kemudian, Luqmān mengajarkan anaknya untuk melaksanakan dan membiasakan beribadah, seperti salat, mengajak kepada kebaikan, dan mencegah dari perbuatan yang salah. Setelah itu, Luqmān mengajarkan bergaul dengan manusia berdasarkan ketentuan dari Allāh. Inilah sebagian hikmah dari sistem pendidikan karakter yang dicontohkan oleh Luqmān dalam Alquran (Majid & Andayani, 2012, hal. 210-214).

Namun, realita yang terjadi saat ini, cita-cita yang diharapkan dari suatu pembelajaran, untuk menanamkan karakter yang mulia pada peserta didik belum terwujud sepenuhnya. Hal ini disebabkan, karena sering terjadinya di lingkungan pelajar itu sendiri hal-hal yang dinilai tidak pantas bagi seorang pelajar, seperti tawuran antar pelajar, *free sex*, *bullying* dan sebagainya. Sehingga dampak negatifnya muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa (Barnawi & Arifin, 2013, hal. 5). Bukan hanya itu, bahkan ketika itu di Indonesia, dikejutkan dengan adanya seorang anak yang menggugat ibu kandungnya sendiri. Anak tersebut menggugat ibunya supaya membayar hutangnya senilai 1,8 miliar rupiah. Begitu sakitnya dan mirisnya moral masyarakat saat ini. Seorang ibu yang seharusnya kita hargai dan hormati bahkan berkewajiban untuk dirawat sepanjang hayatnya, malah membuat hatinya menjadi sakit dan dibuat kesusahan di sisa usianya yang telah berusia senja. Gaya hidup hedonistik dan permisif di era globalisasi ini sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran televisi Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumah tangga. Akibatnya banyak anak tidak memiliki kebajikan dan *inner beauty* dalam karakternya, namun mengalami kepribadian terbelah (*split personality*) (Azra, 2002, hal. 172-173). Marijan (2012, hal. 85) menerangkan bahwa hal tersebut juga berdampak terhadap banyaknya anak yang tidak patuh kepada orang tua, secara frontal dapat dicontohkan seorang anak tega menghabisi orang tuanya

gara-gara permintaan sebuah *hand phone*, atau sepeda motor yang tidak dituruti.

Apabila memerhatikan pelaksanaan dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini yang tampaknya sangat mementingkan kecerdasan intelektual, kita semakin memahami di manakah sesungguhnya masalahnya, mengapa saat ini negeri ini membutuhkan pendidikan karakter. Betapa pendidikan sering hanya menekankan anak didik untuk menguasai atau menghafal pelajaran sekolah agar dapat mengerjakan soal-soal ujian dan mendapatkan nilai yang bagus. Betapa orang tua juga gundah ketika anaknya mendapatkan nilai sekolahnya kurang bagus, kemudian berupaya dengan berbagai cara agar anaknya mengikuti pelajaran tambahan atau beberapa les lainnya (Azzet, 2014, hal. 28). Hal-hal tersebut terjadi dikarenakan proses pendidikan di Indonesia belum berhasil dalam menjadikan manusia yang berkarakter. Realitanya, ketika di sekolah, peserta didik diajarkan untuk menghafal tentang hikmah dari sikap-sikap dan akhlak-akhlak terpuji, seperti jujur, adil, berbakti kepada orang tua dan yang lainnya. Kemudian, dalam Pembelajaran PAI, seperti menghafalkan ayat dan artinya serta hikmah dari kandungan ayat tersebut. Setelah itu, dari hikmah dan nilai-nilainya hanya diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas ujian. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan-pembiasaan, seperti pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan yang lainnya. Karakter tersebut tidak akan terbentuk secara instan, tapi dibutuhkan waktu dan proses yang bertahap serta harus dilatih secara serius dan proporsional.

Azyumardi Azra (2002, hal. 178) menjelaskan bahwa kondisi tersebut menggambarkan tentang pentingnya gagasan tentang diskursus pendidikan budi pekerti atau karakter untuk direkonseptualisasi kembali. Karena terlihat pendidikan nasional pada setiap jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Pendidikan semakin urgen untuk

diperhatikan, terutama pendidikan karakter bangsa. Pendidikan adalah sebagai modal dasar bagi peserta didik untuk menghadapi dunianya kelak. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang utuh dan menyeluruh dengan mengedepankan tiga aspek penting yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pendidikan perlu aplikatif memanusiakan manusia dengan tidak menitikberatkan pada penguasaan satu aspek saja namun berimbang dan saling melengkapi, terutama aspek pengembangan dan internalisasi karakter.

Saat ini, pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama di Amerika Serikat. Maraknya kekerasan di sekolah-sekolah seperti yang terjadi di West Paducah, Kentucky, Jonesboro, Arkansas, Littleton, dan Solorado menyadarkan masyarakat Amerika Serikat betapa pentingnya implementasi pendidikan karakter. Mengamati semakin ditinggalkannya nilai-nilai moral, nilai sosial, nilai etik, dan keadaban di Amerika Serikat, pada 1990-an, Thomas Lickona dalam bukunya yang fenomenal *Educating for Character* (1991) menyakan pendidikan moral bukanlah suatu gagasan yang baru (Samani & Hariyanto, 2012, hal. 12) (Lickona, *Educating for Character*, 1991).

Sementara itu di Kanada, dengan berbagai istilah pendidikan karakter, yaitu pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan, pembelajaran sosial-emosional, pendidikan warga negara, dan pengembangan positif generasi muda, sebenarnya pendidikan karakter sudah lama dilaksanakan. Di Kanada kebutuhan terhadap pendidikan karakter dilandasi oleh fakta bahwa telah terjadi penurunan moral para pembelajar, menurunnya keamanan sekolah, makin renggangnya kohensi sosial, makin lemahnya keterikatan masyarakat sebagai warga yang baik, dan menurunnya prestasi akademik siswa (Samani & Hariyanto, 2012, hal. 16) (Winton, 2008).

Konteks pendidikan karakter di Kanada menitikberatkan pengembangan nilai-nilai yang meliputi:

- 1) Rasa hormat pada diri sendiri, orang lain dan pada dunia tempat kita tinggal;
- 2) Tanggung jawab;

- 3) Suatu orientasi menuju, serta kapasitas untuk bertindak jujur dan adil;
- 4) Kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain;
- 5) Suatu komitmen untuk bertindak jujur dan adanya tujuan yang transparan;
- 6) Dedikasi terhadap demokrasi, baik dalam politik maupun kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan karakter pada hakikatnya menjadi suatu proses bagi pengembangan atribut-atribut tersebut dalam diri pembelajar (Samani & Hariyanto, 2012, hal. 17).

Di samping Amerika Serikat dan Kanada, negara-negara lain yang juga mempraktikkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar adalah Inggris, Spanyol, Jepang, Cina, dan Korea Selatan. Bahkan menurut Whitley (2007) mengutip Green Walt (1996), sementara Amerika Serikat sedang terbangun kembali dari tidurnya tentang pentingnya pendidikan karakter, telah bertahun-tahun negara-negara di Asia seperti Hong Kong, Korea Selatan, Taiwan dan Singapura mengembangkan pendidikan karakter sebagai bagian yang integral dari kurikulum pendidikan. Sejumlah negara tersebut antusias terhadap pelaksanaan pendidikan karakter karena sejumlah penelitian yang dilaksanakan para ahli membuktikan pendidikan karakter berdampak positif, baik terhadap pembelajaran, persekolahan maupun kehidupan anak-anak pada masa mendatang (Samani & Hariyanto, 2012, hal. 17) (Whitley, 2007).

Fokus penelitian lebih memilih tentang konsep pendidikan karakter dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19 dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI karena pada saat ini, dalam sistem pendidikan, lebih mengutamakan pengetahuan kognitifnya dibandingkan karakternya. Hal ini disebabkan karena seorang peserta didik belum tertanam akidah atau keimanan yang bersih sehingga segala perbuatannya merasa tidak diawasi oleh Allāh sehingga mereka tidak memiliki kontrol diri dan terpengaruh gaya hidup yang buruk dari luar dan lingkungannya. Hal ini perlu diperhatikan oleh masyarakat, khususnya bagi seorang pendidik. Fokus penelitian ini dipilih karena pada penelitian yang lain, belum terdapat penelitian yang meneliti konsep pendidikan karakter dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19 dan

implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Walaupun ada penelitian yang menggali Alquran Surat Luqmān ayat 12-19, namun fokusnya berbeda dengan penelitian ini. Sebagai contoh penelitian yang lain membahas tentang konsep pendidikan keluarga dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19 yang disusun oleh Suci Husniani Mubaroq mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI) angkatan 2007. Hal ini berbeda fokus dengan penelitian ini, karena fokus penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan karakter Alquran Surat Luqmān ayat 12-19 beserta implikasinya terhadap pembelajaran PAI.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19 dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI?

Adapun secara khusus, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana biografi Luqmān Al-Ḥakim?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19?
3. Bagaimana implikasi konsep pendidikan karakter dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19 dalam pembelajaran PAI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan umum dari penulisan penelitian ini adalah mengetahui konsep pendidikan karakter dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19 dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI.

Sedangkan secara khusus, tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui biografi Luqmān Al-Ḥakim.
2. Mengetahui konsep pendidikan karakter dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19.

3. Mengetahui implikasi konsep pendidikan karakter dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19 dalam pembelajaran PAI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan kontribusi yang positif, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya mengenai konsep pendidikan karakter dalam Alquran.
- b. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan karakter khususnya dalam pembelajaran PAI.
- c. Sebagai bahan acuan bagi yang hendak melakukan penelitian lanjutan tentang konsep pendidikan karakter dalam Alquran.
- d. Menambah wawasan perihal konsep pendidikan karakter dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19, serta dapat dijadikan inventarisasi terkait dengan konsep pendidikan karakter dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan penulis mengenai konsep pendidikan karakter, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku bahkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

- b. Bagi mahasiswa program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan konsep pendidikan karakter.

- c. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pandangan dalam membina, mendidik dan mengembangkan karakter.
- d. Bagi Lembaga Pendidikan
Sebagai masukan yang bersifat konstruktif guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada khususnya dalam hal pembelajaran di sekolah mengenai pendidikan karakter.
- e. Bagi Ilmu Pengetahuan
Dapat menambah khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan karakter dalam Alquran khususnya dalam Surat Luqmān ayat 12-19, sehingga sangat pentingnya membina dan mengembangkan karakter peserta didik.
- f. Bagi masyarakat umum
Untuk menyosialisasikan tentang pentingnya konsep pendidikan karakter dalam Alquran Surat Luqmān ayat 12-19, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat umum, khususnya generasi muda akan pentingnya pendidikan karakter dan memiliki karakter sesuai dengan tuntunan Alquran dan Al-Sunnah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka, yang meliputi beberapa pembahasan tentang konsep pendidikan karakter.

Bab III : Metode Penelitian, yang meliputi desain penelitian, jenis dan metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi penelitian dan pembahasan data.

Bab V : Kesimpulan, yang merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan jawaban dari rumusan masalah. Pada bab ini juga berisi saran dan rekomendasi.